

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DI SMA NEGERI 7 WAJO

**Sumarni⁽¹⁾, Haeria Hikmawati⁽²⁾, Junisnaini⁽³⁾ Sartina⁽⁴⁾, Ratna Dewi⁽⁵⁾,
Azisah Septiani⁽⁶⁾, Unin Nurahma⁽⁷⁾, Hendra Agustiawan⁽⁸⁾, Ahmad Sugandi⁽⁹⁾**
Dosen Universitas Puangrimaggalatung¹ Program Studi Administrasi Pendidikan^{2,3,4,5,6,7,8,9},
Universitas Puangrimaggalatung^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}, Wajo
e-mail: Sumarnifkip.ap@gmail.com, haeriahikmawati@gmail.com, junisnaini2002@gmail.com,
tinaasartina648@gmail.com, rtnadewi112@gmail.com, septianiazisahi@gmail.com,
unin.nurahma12@gmail.com, hendraagustiawan11@gmail.com, ahmadsugandi101@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate and describe the factors that are relevant to the implementation of the Adiwiyata program at Wajo 7 State Senior High School. In this research study, the CIPP evaluation model was used. Data collection through observation, documentation, and assessment. The results show that the context component contains efforts to protect and manage the environment, the input component makes the budget used, the process component makes the maintenance of facilities and infrastructure necessary to improve, and the product component refers to the support of human resources and infrastructure are factors that influence the implementation of the Adiwiyata program. while the inhibiting factor is the awareness and understanding of wardens who fluctuate about the influence of the environment in everyday life.

Keywords : *program evaluation; Adiwiyata program; CIPP model*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang relevan dengan pelaksanaan program Adiwiyata di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Wajo. Dalam studi penelitian ini, model evaluasi CIPP digunakan. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan komponen context memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, komponen input membuat anggaran yang digunakan, komponen proses membuat pemeliharaan sarana dan prasarana perlu ditingkatkan, serta komponen produk menunjuk dukungan sumber daya manusia dan prasarana merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Adiwiyata, sedangkan Faktor penghambatnya adalah kesadaran dan pemahaman sipir yang fluktuatif tentang pengaruh lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

Kata kunci: Evaluasi program; program Adiwiyata; model CIPP

1. Pendahuluan

Perkembangan yang pesat telah menimbulkan banyak dampak lingkungan yang negatif, antara lain pencemaran dan kerusakan lingkungan yang mengakibatkan penurunan kualitas atau kerusakan lingkungan. Kegiatan pembangunan dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan kerusakan lingkungan, seperti Longsor, erosi, bertambahnya daerah kritis, pencemaran tanah, air, udara, keausan, dan berkurangnya aliran air permukaan dan air bawah tanah. Kerusakan lingkungan tersebut terutama disebabkan oleh aktivitas manusia.

Manusia yang seharusnya menjaga dan melindungi lingkungan justru memberikan tekanan yang sangat besar terhadap lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam secara masif, pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi dan kegiatan sosial tanpa mempertimbangkan ketahanan dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan degradasi dan pencemaran lingkungan. Chiras Daniel (1991:57) menyatakan bahwa kerusakan alam terutama disebabkan oleh pemikiran manusia yang terbatas.

Wirendro, Soelthon G Naggara, Frionny A Nainggolan, dan Isnenti Apriani dalam *Forest Watch Indonesia* (2011:5) menyatakan bahwa luas hutan Indonesia adalah 88,17 juta hektar atau 46,33 persen dari luas daratan Indonesia pada tahun 2009. Sebaliknya, luas deforestasi Indonesia adalah 15,16 juta hektar antara tahun 2000 dan 2009, dan laju deforestasi sebesar 1,68 juta hektar per tahun. Kajian CIFOR Kanninen, M. et.al. (2009)

menemukan bahwa deforestasi disebabkan oleh ekspansi pertanian, pembalakan, dan pembangunan infrastruktur. Penanganan dan penanganan masalah tersebut sangat diperlukan agar kualitas lingkungan yang ada tidak memburuk dan memungkinkan istirahat yang lebih baik (Yudansha, 2014).

Pasal 65 ayat 4 Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, lembaga pendidikan juga diharapkan ikut serta dalam menangani masalah lingkungan. Hal ini memperjelas bahwa pendidikan berperan strategis dalam proses internalisasi nilai dan pengembangan budaya pendidikan lingkungan. Lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi diharapkan ikut serta dalam pelaksanaan tujuan perlindungan lingkungan dan perlindungan lingkungan.

Menanggapi hal tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan program adiwiyata pada tahun 2006, yang merupakan tindak lanjut Nota Kesepahaman antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 3 Juni 2005. Program Adiwiyata baru dimulai pada tahun 2006 dan diluncurkan khusus untuk Pulau Jawa karena Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriteria tersebut. Namun sejak tahun 2007 program ini telah dilaksanakan secara penuh di seluruh provinsi di Indonesia (KLH, 2010). Program Adiwiyata memiliki empat syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjadi sekolah Adiwiyata. Keempat aspek tersebut adalah kebijakan hijau,

kurikulum sekolah hijau, kegiatan inklusif dan pengelolaan fasilitas pendukung hijau.

Terdapat 818 sekolah menengah di Provinsi Sulawesi Selatan, termasuk 441 sekolah menengah negeri dan 377 sekolah menengah swasta. SMA Negeri 7 Wajo merupakan salah satu sekolah menengah di negeri yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup (PLH) ke dalam semua bidang, meliputi kebijakan lingkungan, kebijakan kurikulum, kebijakan inklusi dan kebijakan kelembagaan, kepedulian terhadap lingkungan. Hal itu terbukti ketika SMA Negeri 7 Wajo menaklukkan Widayata mandiri di tingkat nasional pada tahun 2013. Predikat tersebut mencapai puncak Adiwiyata karena SMA Negeri 7 Wajo secara tidak langsung memperoleh otonomi penuh untuk mengelola lingkungannya sendiri dan melaksanakan pendidikan lingkungan secara terpadu.

Terus menerus tanpa pengawasan otoritas lingkungan. “Hal ini sesuai dengan harapan para guru sekolah, bagaimana mengajarkan siswa untuk mencintai lingkungan khususnya, mencintai lingkungan berarti menanam pohon, menanam benih untuk pembuangan sampah, yang terpenting adalah bagaimana menangani sampah dengan benar.

Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang Perlindungan Ekologi (UULH), pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Menurut Lilis Widaningsih

(2008:8) pendidikan lingkungan adalah pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan alam dan lingkungan, kreativitas, strategi dan metode pembelajaran harus selalu dikembangkan berdasarkan perkembangan kebutuhan siswa dan kondisi alam dan lingkungan siswa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya mengajarkan untuk mencintai alam, tetapi lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar tentang alam dan lingkungannya.

Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup dengan cara menciptakan kesadaran dan komitmen masyarakat, meliputi seluruh elemen masyarakat di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, laki-laki dan perempuan di seluruh Indonesia. Tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat terwujud dengan baik bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lingkup pendidikan lingkungan meliputi penyelenggaraan PLH oleh seluruh pemangku kepentingan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pembinaan PLH dilakukan di berbagai bidang antara lain kelembagaan, implementasi sumber daya manusia dan objek PLH, infrastruktur, pembiayaan, materi, komunikasi dan informasi, partisipasi masyarakat, dan metode pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan lingkungan hidup diakui sebagai upaya perubahan perilaku oleh masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam merawat dan menjaga lingkungan.

Model Sekolah Adiwiyata

Adiwiyata dikatakan sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh semua pengetahuan dan berbagai norma dan etika yang dapat menjadi dasar untuk menciptakan kesejahteraan dalam cita-cita hidup dan pembangunan kita.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui manajemen sekolah yang baik untuk mendukung kelestarian. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran di kalangan anak sekolah untuk menjaga lingkungan. Setiap siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah untuk lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Program Adiwiyata yang sering disebut dengan program sekolah hijau memiliki empat indikator, yaitu: mengembangkan kebijakan sekolah hijau, mengembangkan kurikulum hijau, mengembangkan kegiatan lingkungan inklusif dan mengembangkan dan/atau mengelola fasilitas pendukung sekolah hijau. "Kegiatan itu umumnya dikenal sebagai rumah kaca, akuakultur, pemrosesan kertas, dan pengolahan limbah."

Pelatihan Adiwiyata dilakukan oleh organisasi/lembaga atau badan lain yang melakukan pelatihan untuk meningkatkan efektivitas program Adiwiyata yang berdampak positif bagi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sasarannya antara lain meningkatkan kapasitas sekolah dalam melaksanakan sekolah Adiwiyata,

meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam mengelola program Adiwiyata, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan Adiwiyata baik di provinsi maupun kabupaten/kota, termasuk sekolah dan masyarakat sekitar. Komponen dan standar Adiwiyata meliputi misalnya:

1. Kebijakan lingkungan dengan standar; sebuah.
 - a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pekerjaan untuk melindungi dan mengelola lingkungan.
 - b) RKAS memuat program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
2. Implementasi kurikulum berwawasan ekologis memiliki standar yaitu
 - a) Para pelatih memiliki keahlian dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan.
 - b) Siswa melakukan kegiatan pembelajaran tentang pelestarian lingkungan dan pelestarian lingkungan.
3. Kegiatan berbasis lingkungan partisipatif memiliki standar; sebuah.
 - a) Melaksanakan kegiatan konservasi dan pemeliharaan terencana untuk anak sekolah
 - b) Menciptakan kemitraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai aktor (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).
4. Adanya standar dalam pengelolaan lembaga keuangan yang ramah lingkungan; sebuah.
 - a) Ketersediaan infrastruktur pendukung ekologis.

- b) Meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana sekolah hijau.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model Context, Input, Process and Product (CIPP). Kajian evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi pencapaian tujuan program dengan langkah-langkah yang menjelaskan pelaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui komponen dan subkomponen program mana yang tidak dilaksanakan dan mengapa (Abqory, 2019). Model skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Model evaluasi CIPP meliputi evaluasi konteks, masukan, proses dan produk pelaksanaan program yang diteliti yaitu. H. program Adiwiyata.

- a) Penilaian memiliki empat bagian meliputi Pencapaian Tujuan Program Adiwiyata,
- b) Pelaksanaan Program Adiwiyata,
- c) kegiatan lingkungan hidup berbasis partisipasi dan
- d) pengelolaan sarana penunjang yang ramah lingkungan.

Evaluasi dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 7 Wajo. Informasi dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek Context

Context merupakan gambaran tindakan yang ingin dicapai oleh sekolah.

Dalam konteks inilah visi, misi, dan tujuan sekolah dilibatkan, karena visi, misi, dan tujuan sekolah mencakup strategi-strategi yang dikembangkan sekolah untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini dapat dibuat beberapa program. Visi, misi, dan tujuan sekolah mencakup upaya perlindungan kehidupan yaitu, “bertakwa tanpa pamrih, terutama dalam berprestasi, kreatif, dan berpendidikan”. Misi sekolah adalah mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat serta menyelenggarakan kegiatan yang menjaga alam dengan bantuan 3R, Wasti dan Germusa.

Tujuan sekolah adalah menjaga lingkungan dan mewujudkan sekolah dengan memahami dan peduli terhadap lingkungan. Analisis yang diperoleh dari data penelitian di atas menunjukkan bahwa visi, misi dan tujuan Sekolah Adiwiyata memasukkan perlindungan jiwa dalam penyelenggaraan Sekolah Adiwiyata. Visi, misi dan tujuan sekolah juga diimplementasikan siswa dalam beberapa program seperti Germusa, Konservasi dan Gerakan Wasti. Berdasarkan temuan tersebut, komponen konteks memenuhi kriteria kinerja komponen program sekolah Adiwiyata (Yusuf et al., 2020). Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP antara lain upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pencegahan pencemaran dan kerusakan (Supriadi, 2020).

Tindakan dilakukan dengan mengumpulkan sampah kemudian mengolahnya menjadi kompos. Salah satunya sekolah di Sulawesi Selatan mengolah sampah kertas yang di ubah menjadi arang briket. Arang briket ini di berasal dari ranting-ranting yang dibakar

dan menjadi arang briket untuk pengganti arang.

Aspek Input

Input menjelaskan penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dengan beberapa pencapaian sebagai berikut.

6. Anggaran Sekolah

SMA 7 Wajo mengalokasikan 20% untuk kegiatan yang bertujuan melindungi dan mengelola pendidikan kehidupan, dengan mempertimbangkan anggaran untuk pembelian peralatan kebersihan, pelaksanaan tindakan perlindungan lingkungan seperti pembelian apotek hidup, rumah kaca, lampu tabu dan lain-lain. Sumber pembiayaan pelaksanaan program Adiwiyata berasal dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) pusat dan daerah. Anggota komite sekolah dan tim Adipura Bumi Cendana juga hadir. Berdasarkan hasil tersebut, anggaran sekolah mencapai pemenuhan bagian dari program sekolah Adiwiyata yang menyatakan bahwa rencana aksi dan anggaran sekolah mencakup upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Maryani, 2016). Sekolah memiliki anggaran sebesar 20% dari total anggaran sekolah untuk kegiatan pelestarian lingkungan dan administrasi. Selain itu, ada sekolah Adiwiyata bernama Go Green di tingkat provinsi yang mendapat sumbangan dari gubernur sebesar Rp 20 juta.

7. Struktur Kurikulum

Kurikulum SMA Negeri 7 Wajo merupakan kurikulum 2013, sehingga pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran wajib. Standar bagi

guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, baik mata pelajaran wajib maupun lingkungan pendidikan. Menurut Mansur (2014), bentuk sekolah dengan pendekatan lingkungan yang benar tercermin pada sekolah yang kurikulumnya memuat pertimbangan lingkungan. Berdasarkan pengamatan tersebut, struktur kurikulum memenuhi capaian komponen program sekolah Adiwiyata, bahwa struktur kurikulum meliputi muatan lokal, pengembangan diri terkait dengan kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Pradini et al., 2019). Kriteria perancangan kurikulum meliputi pelestarian fungsi lingkungan, terhindar dari pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan bagian dari mata pelajaran wajib, muatan lokal atau pengembangan diri.

8. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

SMA 7 Wajo belum memiliki KKM khusus untuk pendidikan lingkungan namun dengan KKM pada mata pelajaran wajib atau lokal. Sesuai pedoman program sekolah Adiwiyata yaitu. minimal penyelesaian mata kuliah wajib dan/atau muatan kajian budaya yang terkait dengan pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan temuan tersebut, ketuntasan minimal pembelajaran memenuhi kinerja sebagian program sekolah Adiwiyata yaitu mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal terkait pendidikan lingkungan hidup yang dituntaskan dengan ketuntasan minimal pembelajaran (Rokhmah, 2019). Minimum penyelesaian mata kuliah wajib dan/atau kajian budaya yang berkaitan dengan konservasi kegiatan lingkungan,

pencegahan pencemaran lingkungan atau kerusakan lingkungan.

9. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA 7 Wajo tersedia untuk mengatasi masalah lingkungan seperti air bersih, sampah terpisah, selokan, ruang hijau, dan MCK. Sarana dan prasarana seperti rumah kaca, pembuatan kompos, kolam ikan, penggunaan air cucian di kolam ikan, dan budidaya perairan juga ditambahkan pada sarana dan prasarana yang digunakan untuk pembelajaran lingkungan siswa. Semua sarana dan prasarana tersebut telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan program sekolah Adiwiyata. Berdasarkan temuan tersebut, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan upaya perlindungan kehidupan memenuhi capaian komponen program sekolah Adiwiyata, yaitu penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran dan penyelesaian masalah lingkungan di sekolah (Saputro & Widodo), (2018). Kriterianya meliputi enam sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dan lingkungan.

10. Kantin Sehat

Kantin yang sehat dan ramah lingkungan diperkenalkan di kantin SMA 7 Wajo, berdasarkan observasi yang dilakukan siswa mengurangi penggunaan plastik pada wadah makanan dan menggantinya dengan majalah atau tempat makanan yang dibawa masing-masing siswa. Pengelolaan makanan kantin SMA 7 Wajo berada di bawah pengawasan langsung pengelola kantin sekolah dan orang tua siswa, sehingga makanan dan minuman yang disajikan di kantin mengandung gizi seimbang bagi siswa. Berdasarkan hasil

tersebut, pelayanan kantin sehat mencapai capaian komponen program sekolah Adiwiyata yaitu. H. meningkatkan kualitas pelayanan kantin yang sehat dan ramah lingkungan (Sahani & Lestari, 2019). Kantin melakukan tiga hal untuk meningkatkan kualitas pelayanan kantin yang sehat dan ramah lingkungan, antara lain (a) kantin tidak menjual makanan atau minuman yang mengandung bahan pengawet atau pengental, pewarna, perasa yang tidak memenuhi standar kesehatan; b) tidak akan menjual makanan yang terkontaminasi atau kedaluwarsa; c) Tidak menjual makanan yang dikemas dalam kemasan yang tidak ramah lingkungan seperti plastik, polystyrene dan aluminium.

Aspek Process

1. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Wajo mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Menurut kurikulum (2013) siswa didorong untuk belajar lebih aktif dan guru berperan sebagai pembimbing siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga terkait dengan isu-isu lingkungan yang sedang dibahas, memberikan informasi kepada siswa tentang pencemaran dan tindakan perlindungan lingkungan. Berdasarkan observasi tersebut, pembelajaran di kelas dan di luar kelas memenuhi kriteria untuk mencapai komponen program sekolah Adiwiyata, dimana 70% guru melaksanakan pembelajaran terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Pradini et al., 2019).

2. Keterlibatan Orang Tua Peserta Didik

Orang tua siswa juga ikut serta dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, misalnya dengan mengajak orang tua siswa pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan di luar sekolah atau mendampingi siswa dalam belajar di rumah.

Orang tua juga berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan orang tua sesuai dengan capaian komponen program sekolah Adiwiyata yaitu guru melibatkan orang tua siswa dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan (Desfandi, 2015). Di antara kriterianya, 50% orang tua siswa dan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pelestarian lingkungan.

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Sekolah

SMA Negeri 7 Wajo telah mengadakan beberapa aktivitas yg dilakukan pada pemeliharaan gedung dan lingkungan misalnya Jumat bersih, aktivitas piket kelas yg dilaksanakan setiap hari sang siswa & perawatan tanaman. Pelaksanaannya dilakukan sang semua masyarakat sekolah menurut ketua sekolah guru, karyawan dan siswa sebagai akibatnya semua masyarakat sekolah mempunyai tanggung jawab pada pemeliharaan gedung & lingkungan sekolah.

Berdasarkan output temuan tadi, pemeliharaan wahana & prasarana pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Wajo telah memenuhi pencapaian komponen acara sekolah Adiwiyata. Pencapaian tadi termuat pada kitab Panduan Adiwiyata (2012:15), yaitu memelihara & merawat gedung & lingkungan sekolah sang

masyarakat sekolah. Dari kriteria, 80% masyarakat sekolah terlibat pada pemeliharaan gedung & lingkungan sekolah menggunakan acara-acara yg telah dibuat.

4. Memanfaatkan Lahan dan Fasilitas Sekolah

SMA Negeri 7 Wajo SMA Negeri 7 Wajo memanfaatkan beberapa kawasan pedesaan sebagai rumah kaca dan perkebunan naturopati. Berdasarkan pengamatan tersebut, pemanfaatan lahan SMA Negeri 7 Wajo telah mencapai pemenuhan komponen program sekolah Adiwiyata yaitu pemeliharaan dan pemeliharaan gedung dan lingkungan. Menurut kriteria, 80% siswa sekolah terlibat dalam pemanfaatan pekarangan dan fasilitas sekolah sesuai dengan prinsip PPLH.

Aspek Product

1. Hasil Karya

Peserta didik atau Siswa tidak hanya menerima materi perlindungan lingkungan, tetapi juga hal-hal praktis, seperti memanfaatkan botol bekas untuk membuat pot. Dari informasi tersebut, siswa SMA Negeri 7 Wajo menciptakan beberapa karya yang harmonis berdasarkan aktivitas. Komponen program sekolah Adiwiyata, menghasilkan karya nyata terkait pendidikan lingkungan dan mengkomunikasikannya dengan Kegiatan Peserta Didik cara dan media yang berbeda (Rokhmah, 2019).

2. Kegiatan Peserta Didik

Guru mengajarkan kepada siswa cara menjaga lingkungan, misal membuang sampah, mengorganisir pemogokan kelas dan banyak lagi. Ajaran guru memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang

didapat, namun masih ada siswa yang belum menerapkannya. dari materi tersebut siswa mulai mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan capaian komponen program sekolah Adiwiyata yaitu.

Para siswa menerapkan pengetahuan lingkungan yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saputro & Widodo, 2018). Peserta didik menerapkan pengetahuan lingkungan yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2004).

Faktor Pendukung Program Adiwiyata

Program sekolah SMA Negeri 7 Wajo Adiwiyata didukung oleh para guru yang membantu pelaksanaan kegiatan, sarana prasarana yang disediakan sekolah agar dapat terlaksana dengan baik dan dukungan pihak lain yang membangkitkan semangat warga sekolah seperti ini. agar proses pelaksanaan program Adiwiyata dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan posisi (Permana & Ulfatin, 2018) bahwa dukungan sosial dapat dilihat sebagai kondisi yang menguntungkan individu yang menerimanya dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan ini, seseorang mengetahui bahwa orang lain memperhatikannya, menghargai dan mencintainya. Ini mendorong tindakan lebih lanjut.

Faktor Penghambat Program Adiwiyata

Faktor penghambat program sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 7 Wajo adalah anggaran yang tidak mencukupi untuk melaksanakan kegiatan, kepekaan

warga sekolah terhadap lingkungan dan kurangnya kesadaran lingkungan warga sekolah. Menurut Nurhayati dkk. (2020), kepekaan sosial dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk merespon secara cepat dan tepat terhadap objek lingkungan atau situasi sosial. Kepekaan sosial harus dikembangkan untuk mengurangi egosentrisitas dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Evaluasi Program Adiwiyata khusus pada aspek *konteks* dan Input menunjukkan bahwa dari aspek context, SMA Negeri 7 Wajo memiliki visi, misi dan tujuan sekolah untuk mencapai sekolah Adiwiyata. Pada aspek input, SMA Negeri 7 Wajo pada tahun 2018 dan 2019 telah mengalokasikan anggaran untuk kegiatan pendidikan lingkungan hidup, kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, ketuntasan minimal belajar pada pendidikan lingkungan hidup, pembuatan RPP terkait pembelajaran lingkungan hidup, tersedianya sarana prasarana yang mendukung.

Saran

Disarankan kepada sekolah mengadakan mata pelajaran khusus mengenai pendidikan lingkungan hidup agar peserta didik dapat mengetahui secara mendetail bagaimana cara mengatasi permasalahan lingkungan hidup serta upaya perlingdungan lingkungan hidup dan dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik. Selain itu, warga sekolah sebaiknya melakukan kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup secara rutin dan mengikuti kegiatan yang diadakan di luar sekolah agar bertambah ilmu mengenai

pendidikan lingkungan hidup untuk diaplikasikan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Pelita, A.C. & Widodo, H. 2020. Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *Artikel*. Volume 29, No. 2, hlm. 145 – 157.
- Suryani, A., Soedarso, S., Saifulloh, M., Muhibbin, Z., Wahyuddin, W., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahadiantino, L., & Rahmawati, D. (2019). Education for Environmental Sustainability: A Green School Development. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(6), 65. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i6.6347>.
- Tim Penulis. 2017. Buku Panduan Puncak Acara Peringatan Hari Lingkungan Hidup 2017 dan Landmark Hutan Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Tompodung, T. C. G., Rushayati, S. B., & Aidi, M. N. 2018. Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(2), 170–177. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.170-177>.
- Widodo, Hendro. 2017. Budaya Sekolah Adiwiyata Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta. *Tajdidukasi*. VII (1): 1-18.
- Widodo, Hendro. 2018. Making Students Carefully Catering Environment Through Adiwiyata Program. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 200 : 699-703.
- Azmi, F., & Elfayetti, E. (2017). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Geografi*, 9(2), 125. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i2.6901>
- Abqory, A. 2019. Pengertian, Tujuan Dan Model-Model Evaluasi Program. (online). <https://www.wawasanpendidikan.com/2019/11/evaluasi-program-pengertian-tujuan-dan-model-model-evaluasi-program.html?m=1>. Diakses tanggal 12 Desember 2022.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., Fajri, I., & Putra, I. (2020). Hubungan Antara Kewarganegaraan Lingkungan Terhadap Perilaku Lingkungan Siswa di Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8215>.
- Supriadi, S. (2020). Implementasi Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru Terhadap Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7928>.